

Weekly Forum's Report

MENJEMBATANI KESENJANGAN:

PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENGEMBANGAN HUTAN RAKYAT DI PROBOLINGGO



Adanya sosok motivator dan dinamisator yang berasal dari masyarakat dirasakan urgensinya seiring evaluasi terhadap kegagalan program reboisasi dan penghijauan yang telah dilakukan sejak tahun 1946. Fenomena keberhasilan pengembangan hutan rakyat di atas tanah seluas 6.000 hektar dalam waktu enam tahun di Kabupaten Probolinggo menjadi jawaban atas rekomendasi itu dan karenanya menarik untuk dikaji karena salah satu keberhasilannya disebabkan oleh keterlibatan tokoh agama. Untuk itu, ada tujuh tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Ketujuh tujuan penelitian itu ialah untuk memperoleh gambaran lengkap dan mendalam tentang (1) karakteristik inovasi hutan rakyat yang dikembangkan di Kabupaten Probolinggo; (2) karakteristik lingkungan (biofisik, dan sosial) masyarakat tempat dikembangkannya hutan rakyat di Kabupaten Probolinggo; (3) saluran dan moda komunikasi yang digunakan dalam proses difusi inovasi

“Forest helps us feel stronger & live longer.”
Hutan berfungsi tidak hanya untuk menyediakan kayu dan pepohonan, tapi juga kehidupan masyarakat sekitar.

hutan rakyat di Kabupaten Probolinggo; (4) karakteristik para petani penerap awal; (5) karakteristik proses pengambilan keputusan oleh petani pengadopsi untuk mengadopsi inovasi hutan rakyat di Kabupaten Probolinggo; (6) karakteristik tokoh agama dalam penelitian ini; (7) dinamika peran tokoh agama dalam pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Probolinggo.



Suasana Agroforestry di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut digunakan metode dan desain

penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma *naturalistic inquiry*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Krucil dan Tiris sebagai tapak awal pengembangan hutan rakyat. Subyek penelitian terdiri dari informan kunci, subyek, dan informan pendukung. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada para subyek, dan observasi lapangan. Sementara, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, laporan, surat kabar, dan lain-lain. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisa melalui prosedur *inductive-generative-constructive-subjective end*.

“Mereka adalah komunitas Madura yang masih menjunjung tinggi tangga kekuasaan *bhu pa bhabhu guru rato*.”

- TIRMIDZI, 2010

masyarakat di tapak awal pengembangan hutan rakyat merupakan komunitas Madura yang masih menjunjung tinggi tangga kekuasaan *bhu pa bhabhu ghuru rato*, sehingga tokoh agama tidak kesulitan untuk membangun kepercayaan (*trust*) dari masyarakat; (3) saluran dan moda komunikasi dipilih ialah saluran komunikasi interpersonal dan komunikasi

Hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) Inovasi yang dipilih memiliki *relative advantage* yang tinggi, *compatibility* yang tinggi, *triability* yang tinggi, *observability* yang tinggi, dan *complexity* yang rendah hingga sedang; (2) kondisi lingkungan yang mendukung ialah, secara biofisik, tapak pengembangan rakyat merupakan wilayah dengan sistem pertanian lahan kering, memiliki kemiringan $>15^\circ$, ketinggian, dan cuaca. Secara sosial,



Dakwah tentang Pengembangan Hutan Rakyat oleh Habib Qadir di Kertosuko

Peran Tokoh Agama untuk Hutan Rakyat

Peran tokoh agama dalam pengembangan hutan rakyat ditujukan untuk perbaikan ekonomi umat. Dinamika peran tokoh agama dipengaruhi oleh konsistensi posisi tokoh agama sebagai *culture broker* yang dibuktikan dengan loyalitas keberpihakan kepada kepentingan umat, dan kemampuan tokoh agama dalam menjalankan tipe kepemimpinan *transformational leadership* yang mempersyaratkan dikuasanya ilmu pada bidang terkait.

Dr. Tirmidzi, M.Pd.



alumnus
Pengelolaan
Sumber Daya
Alam dan
Lingkungan
Universitas
Brawijaya Malang;

pernah mengajar di beberapa kampus (UNMUH Malang, UIN Malang, Univ. Yudharta Pasuruan, dan Univ. Merdeka Malang); kini sebagai Kepala Lembaga Penjamin Mutu (LPM) & dosen tetap Universitas Nurul Jadid.

kelompok; (4) karakteristik penerap dini yang memiliki pengaruh yang signifikan atas keberhasilan pengembangan hutan rakyat dalam penelitian ini ialah jumlah kepemilikan lahan yang luas, dan kedekatan dan kepercayaan (*trust*) kepada aktor dalam penelitian ini, yakni tokoh agama. Modal sosial ini kemudian betul-betul dijaga oleh tokoh agama melalui (5) konsistensi pada posisi *culture broker* dan langkah kepemimpinan tipe *transformational leadership*; (6) proses adopsi inovasi didukung oleh telah dikenalnya tanaman sengon sejak tahun 1990an. Masyarakat memasuki tahap persuasi karena dalam inovasi yang sekarang ada jaminan pasar, dan kesediaan tokoh agama yang mereka hormati untuk melakukan pencontohan pengembangan hutan rakyat dengan sistem *paroon*. Keputusan untuk mengadopsi oleh petani penerap dini terjadi saat tokoh agama menyatakan akan menanggung semua biaya yang dibutuhkan untuk melakukan pengembangan hutan rakyat, mulai dari biaya pengambilan bibit hingga biaya pemanenannya. Adopsi ini mengalami *continuance* karena masyarakat sudah bisa menghitung manfaat (ekonomi) yang mereka peroleh melalui pengembangan hutan rakyat, dan mereka merasa puas dengan hasil itu. Selanjutnya, (7) bentuk peran yang dijalankan oleh tokoh agama ialah sebagai filter atau penyaring atas inovasi yang akan masuk, sebagai mediator antara masyarakat lokal dan perusahaan PMA, investor, organizer, arbitrase, dan simbol. Semua peran ini dijalankan dengan tetap berada pada posisi sebagai *culture broker* dan tipe kepemimpinan *transformational leadership*.

Tiga Matra Proposisi

Dinamika peran dapat digambarkan sebagai berikut. Pada masa perintisan, peran tokoh agama sebagai filter, mediator, dan investor sangat menentukan dan merupakan pengambil keputusan dan aktif. Akan tetapi, pada masa pertumbuhan, peran tokoh agama mengalami penurunan yakni bukan lagi pengambil keputusan, meskipun tetap aktif. Dan, pada masa pengurusan sertifikat ekolabel internasional peran tokoh agama hanya sekedar menjadi pemimpin simbolik yang tidak aktif. Penurunan kualitas peran ini disebabkan oleh lewatnya masa krisis yang dialami masyarakat, dan keterbatasan kapasitas keilmuan tokoh agama dalam menangani

WEEKLY FORUM

Weekly Forum merupakan forum mingguan yang diadakan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, budaya literasi, nalar ilmiah, serta sikap kritis dalam memandang fenomena.

Weekly Forum mengundang para akademisi dalam arti seluas-luasnya untuk terlibat dalam mendiskusikan gagasan-gagasan yang mungkin tidak ditemukan dalam kelas reguler pada umumnya.

Silakan kirim abstrak (120 kata), ringkasan materi (1500 kata), dan CV singkat ke alamat surel lp3m.unuja@gmail.com.

Selengkapnya tentang Weekly Forum bisa dilihat di <https://lp3m.unuja.ac.id/mforum>



pekerjaan yang menuntut keahlian spesifik dan rumit.

Terkait peran tokoh agama dan dinamikanya, penelitian ini mengajukan tiga proposisi. Ketiga proposisi itu ialah (1) Tokoh agama bersedia terlibat dan mendukung program pengembangan hutan rakyat bila program tersebut memiliki muatan perbaikan kondisi ekonomi umat; (2) Ajakan tokoh agama kepada masyarakat untuk melakukan pengembangan hutan rakyat akan mendapat sambutan luas bila tokoh agama secara konsisten berada dalam posisi sebagai *culture broker* dan *transformational leadership*; (3) Peran tokoh agama akan tetap stabil bila tokoh agama oleh masyarakat tetap dipandang loyal kepada masyarakat dan memiliki kapasitas keilmuan pada bidang terkait. Dari inter-relasi antar proposisi, kemudian muncul dua teori, yakni: (1) peran tokoh agama dalam pengembangan hutan rakyat ditujukan untuk perbaikan ekonomi umat, (2) dinamika peran tokoh agama dipengaruhi oleh konsistensi posisi tokoh agama sebagai *culture broker* yang dibuktikan dengan loyalitas keberpihakan kepada kepentingan umat, dan kemampuan tokoh agama dalam menjalankan tipe kepemimpinan *transformational leadership* yang mempersyaratkan dikuasainya ilmu pada bidang terkait.

Terakhir, penelitian ini memberikan implikasi teoritik berupa benang merah atas perdebatan tentang kemampuan tokoh agama (kyai) di Indonesia untuk tetap berperan dalam tatanan negara bangsa. Benang merah itu ialah pada konsep konsistensi posisi sebagai *culture broker* dan konsep *transformational leadership*. Implikasi praktis dari penelitian ini berupa saran kepada pemerintah, berupa usulan strategi pelibatan tokoh agama untuk menyukseskan program pengembangan hutan rakyat, dan saran kepada tokoh agama agar perannya di masyarakat tetap signifikan; tidak lekang ditelan zaman. []